

PERKEMBANGAN TENGKULUK DI KOTA JAMBI TAHUN 1946 - 2017

Ikrima Yaziva,* Siti Heidi Karmela**

Alumni Prodi Pendidikan Sejarah FKIP Unbari

Dosen Prodi Pendidikan Sejarah FKIP Unbari

Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui perkembangan Tengkuluk Di Kota Jambi Tahun 1946 – 2017. Metode penelitian yang digunakan adalah metode historis karena untuk mengumpulkan sumber-sumber sejarah secara efektif, menilainya secara kritis dan menyajikan suatu sintesis tertulis atas hasil yang dicapai. Berdasarkan hasil penelitian bahwa tengkuluk menjadi suatu identitas tersendiri bagi kaum perempuan di Jambi. Menurut sejarah, kain tengkuluk sudah ada sejak abad ke 7, yang pada saat itu digunakan perempuan melayu untuk menghadiri suatu acara adat ataupun saat kegiatan bercocok tanam seperti di sawah dan ladang. Bukan hanya sekedar sebagai penutup kepala, sejatinya kain tengkuluk memiliki makna yang lebih mendalam. Jambi kaya akan budaya yang mana belum banyak diketahui masyarakat luas. Kota Jambi yang terletak di pesisir timur di bagian tengah Pulau Sumatera inimempunyai budaya Melayu sejak dahulu. Salah satu bukti adat budaya Bangsa Melayu di Jambi ialah warisan tradisi penutup kepala yang disebut tengkuluk bagi kaum wanita. Tengkuluk merupakan identitas jatidiri perempuan melayu. Tradisi penutup kepala atau tengkuluk sudah ada sebelum masyarakat Jambi mengenal agama Islam. Pada masa itu tengkuluk hanya sebagai aksesoris atau hiasan kepala sebagai suatu keindahan perempuan-perempuan melayu Jambi, yang digunakan sebagai penutup kepala pada saat pesta, atau hari-hari besar. Tengkuluk juga dijadikan sebagai penahan kepala dari beban-beban ketikan meletakkan barang bawaan di atas kepala atau sebagai pelindung kepala dari teriknya sengat matahari ketika perempuan melayu pergi berladang atau berumo pada saat itu. Sebagai bentuk kebudayaan tengkuluk mengalami berbagai perubahan hingga saat ini seperti perkembangan persepsi masyarakat tentang tengkuluk. Bagi wanita yang berhijab, menggunakan tengkuluk adalah dengan cara menggunakan dahulu hijab untuk menutupi rambut, telinga dan leher. Lalu baru di pasangkan tengkuluk di atas kepala. Perubahan juga terjadi dari segi bahan-bahan yang digunakan dalam unsur-unsur yang terdapat pada tengkuluk.

Kata Kunci: Tengkuluk, Kota Jambi

Abstract

The purpose of this study was to determine the development of Tengkuluk in Jambi City in 1946 – 2017. The research method used is the historical method because it collects historical sources effectively, evaluates them critically and presents a written synthesis of the results achieved. Based on the results of the study, the tengkuluk became a separate identity for women in Jambi. According to history, the tengkuluk cloth has existed since the 7th century, which at that time was used by Malay women to attend a traditional event or during farming activities such as in the fields and fields. Not just as a head covering, in fact the tengkuluk cloth has a deeper meaning. Jambi is rich in culture which is not widely known by the public. The city of Jambi, which is located on the east coast in the central part of Sumatra Island, has a Malay culture since ancient times. One proof of the Malay cultural customs in Jambi is the legacy of the traditional head covering called tengkuluk for women. Tengkuluk is the identity of Malay women. The tradition of covering the head or tengkuluk existed before the Jambi community knew Islam. At that time, the tengkuluk was only used as an accessory or a headdress as a beauty for Jambi Malay women, which was used as a head covering at parties, or on big days. The Tengkuluk is also used as a head restraint from the burdens of typing to put luggage on the head or as a head protector from the scorching heat of the sun when Malay women go to farming or berumo at that time. As a form of culture, the Tengkuluk has undergone various changes to date such as the development of public perception. about the neck. For women who wear the hijab, using the nape of the neck is to first use the hijab to cover the hair,

ears and neck. Then just put the neck on the top of the head. Changes also occur in terms of the materials used in the elements found in the tengkuluk.

Keywords: Tengkuluk, Jambi City

A. PENDAHULUAN

Indonesia dikenal sebagai bangsa dan negara yang memiliki kekayaan budaya luar biasa, dari segi keindahan, juga nilai falsafah yang terkandung di dalamnya. Di Indonesia sendiri terdapat banyak suku bangsa yang mendiami sepanjang kepulauan ini. Setiap suku bangsa memiliki unsur kebudayaan yang berbeda-beda dengan suku lainnya. Salah satunya yang sudah diakui dunia yaitu tengkuluk.

Tengkuluk merupakan sebuah peninggalan budaya melayu di Kota Jambi. Kota Jambi merupakan sebuah Provinsi di Indonesia yang terletak di pesisir timur dibagian tengah Pulau Sumatra. Kota Jambi berbatasan langsung dengan Provinsi Riau dan Sumatra Selatan. Wilayahnya dikenal dengan sebutan "Sepucuk Jambi, Sembilan Lurah betanggo alam barajo".

Tengkuluk menjadi suatu identitas tersendiri bagi kaum perempuan di Jambi. Menurut sejarah, kain Tengkuluk sudah ada sejak abad ke 7, yang pada saat itu digunakan perempuan melayu untuk menghadiri suatu acara adat ataupun saat kegiatan bercocok tanam seperti di sawah dan ladang. Bukan hanya sekedar sebagai penutup kepala, sejatinya kain tengkuluk memiliki makna yang lebih mendalam. Kain tengkuluk yang berarti sebagai lambang kesahajaan dan budi pekerti luhur perempuan Jambi. Pada tahun 1946 tengkuluk pertama kali masuk ke Kota Jambi yaitu di Seberang Kota Jambi digunakan masyarakat seberang sebagai tengkuluk untuk ke

umo dan tudung lingkup yang terinspirasi dari anak-anak pesantren yang ada di seberang Kota Jambi yaitu sorban dan cadar yang digunakan oleh para santriwati.

Tengkuluk (tutup kepala) sebagai bagian penting dalam pakaian yang dipakai oleh perempuan Jambi terdiri dari etnik dengan ragam budaya penduduk asli dan pendatang tampak indah dan anggun, merupakan kebanggaan masyarakat Jambi sebagai masyarakat yang berkebudayaan tinggi. Menampilkan kembali tutup kepala (tengkuluk) dalam kesehariannya ditengah-tengah masyarakat sama dengan membangkitkan batang yang terendam dan mengait barang yang teranyut (Nurlaini. 2017).

Jambi kaya akan budaya yang mana belum banyak diketahui masyarakat luas. Propinsi yang terletak di pesisir timur di bagian tengah Pulau Sumatera inimempunyai budaya Melayu sejak dahulu. Salah satu bukti adat budaya Bangsa Melayu di Jambi ialah warisan tradisi penutup kepala yang disebut tengkuluk bagikaum wanita. Tutup kepala atau dalam bahasa Jambi lebih dikenal tengkuluk adalah salah satu pelengkap adat tradisi berbusana, yang sering digunakan baik untuk sehari-hari maupun untuk acara khusus. Dalam setiap model tengkuluk terkandung falsafah yang memiliki nilai/norma yang menentukan bagaimana kita bersikap, bertindak, dan berperilaku, juga memberikan kita aturan untuk hidup. Tengkuluk adalah produk adat

dan budaya yang mengungkapkan aspek kehidupan bermasyarakat (Nurdin.2010). Tengkuluk berupa sebuah selendang dengan berbagai jenis bahan yang dilipat dan dililitkan di kepala. Sebagaimana mengenakan jilbab/kerudung untuk para muslimah, bedanya tengkuluk hanya dilipat dan dililitkan saja tanpa menggunakan alat jarum, peniti, dan lain-lain. Bagi non muslim pun juga bisa mengenakan tengkuluk sebagai penambah kecantikan penampilan.

Disaat telah berkembang berbagai model penutup kepala, tetapi tengkuluk masih dipakai oleh masyarakat Kota Jambi khususnya seberang Kota Jambi. Banyak anak mudayang tidak tahu dan tidak mengenali tengkuluk sebagai warisan leluhur Jambi. Padahal, penggunaan tengkuluk sejatinya membuat wanita lebih bersahaja dan sekaligus melestarikan salah satu kekayaan budaya yang dimiliki Indonesia.

Tengkuluk menjadi kebudayaan Masyarakat Jambi yang telah dikenal oleh seluruh Indonesia, menjadi kebudayaan khas perempuan Jambi pada upacara-upacara adat tertentu menggunakan tengkuluk sebagai pelengkap busana perempuan di Kota Jambi, bahkan pernah digunakan oleh beberapa tokoh pemerintahan dalam agenda penting mereka. Berbagai macam bentuk fashion penutup kepala masa kini seperti hijab, turban, pashmina dll Sehingga sangat perlu dilakukan penelitian ini untuk mengetahui bagaimana sejarah tengkuluk di Kota Jambi, sehingga penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Perkembangan Tengkuluk Di Kota Jambi Tahun 1946 - 2017”.

Permasalahan pokok penelitian ini didasarkan pada latar belakang masalahnya adalah “bagaimana latar belakang dan masuknya tengkuluk di Kota Jambi?”. Oleh karenanya rumusan masalah yang dapat diajukan sesuai dengan pokok permasalahannya adalah Bagaimana perkembangan dan penggunaan tengkuluk di Kota Jambi ?”

Lebih jelasnya rumusan masalah ini menjelaskan bagaimana perkembangan tengkuluk dari 1946-2017. Melihat sejarah budaya masyarakat Jambi yang begitu beragam, maka pengetahuan tentang tutup kepala/tengkuluk daerah Jambi, dan teknik-teknik pemakaiannya, sangat memegang peranan di dalam kehidupan sejarah budaya masyarakat Jambi.

B. METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah metode sejarah karena jenis penelitian yang dilakukan termasuk jenis penelitian historis, yang merekonstruksi ulang peristiwa sejarah penting di masa lampau dalam kehidupan masyarakat melalui sumber-sumber yang menjadi bukti atau jejak sejarah untuk mengungkapkan fakta-fakta sehingga dapat diambil kesimpulan secara kronologis. Oleh karena itu metode sejarah yang dimaksud adalah suatu sistem berdasarkan prosedur yang benar untuk mencapai kebenaran sejarah. Keseluruhan prosedur metode sejarah dapat dicapai melalui beberapa tahapan, yaitu pengumpulan sumber (*heuristik*), kritik dan seleksi sumber, interpretasi, dan penulisan (historiografi).

C. HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

1. Hasil Penelitian

a) Karakteristik Melayu di Kota Jambi

Daerah Jambi tidak dapat dipisahkan dari sungai. Sungai bagi masyarakat Jambi adalah urat nadi dan sumber pendapatan mereka. Sungai di Provinsi Jambi dimanfaatkan untuk kegiatan mengelola sarana transportasi sungai, seperti perahu dan kapal. Sungai juga menjadi jalur transportasi utama ke arah pedalaman. Hal ini disebabkan karena sarana transportasi darat (jalan raya) yang ada belum dapat menjangkau semua daerah pedalaman. Sungai yang membentang dari hulu sampai hilir Jambi adalah sungai Batanghari. Sungai ini merupakan jalur penting bagi pelayaran perdagangan dan bukti mengetahui peradaban yang ada di pedalaman Jambi. Lain daripada itu, sungai Batanghari merupakan jalur pelayaran dan perdagangan terpenting bagi masyarakat Jambi. Ia memiliki peranan penting dalam budaya, ekonomi, dan politik Jambi dengan banyaknya pendatang yang menggunakannya sebagai jalur untuk bisa keluar-masuk ke pedalaman Jambi (Nuridin.2010: 26).

Melayu Jambi memiliki suatu karakteristik tersendiri, untuk mengetahui karakteristiknya penulis akan membahas nama Jambi. Secara historis, yang dikemukakan oleh Budiharjo nama Jambi berasal dari nama Jambi. Sebuah nama tumbuhan yang diberi nama lain pinang. Jadi antara nama Jambi dan pinang setali tiga uang. Dari pengertian tersebut timbul suatu pertanyaan kapan, siapa, mengapa ada nama Jambi untuk menyebutkan suatu perkampungan (Anonim. 1997:6).

Secara teoritis penamaan Jambi ada dugaan kuat untuk menamakan sebuah ibu kota pemerintahan atau negara. Kalau dikaitkan dengan seorang tokoh seorang putri yang bernama Putri Selaras Pinang Masak (Iara Pinang Masak) yang bersuamikan Paduka Datuk Berhala yang Islam masaih terlalu muda, dikarenakan Islam secara catatan historis diterima masyarakat Sumatra berkisar abad ke XIII atau abad XIV, padahal cerita Cina menyatakan nama Jambi sudah ada sejak abad ke IX. Sebelum abad itu tidak ada catatan tentang nama Jambi. Nama Jambisangat dekat dengan nama Melayu, yang berkaitan erat dengan peristiwa ekspedisi pemalayu tahun tahun 1275 oleh Kartanegara dari Singosari. Pemalayu artinya berangkat dari Malayu.

Satu satunya sumber tertulis tertua yang menyebutkan nama Jambi adalah berita dan catatan Cina dengan sebutan Chan-pei. I-tsing, pendeta Budha dari Cina menuliskan negara-negara di laut selatan yang memeluk agama Budha termasuk Chan-pei dalam pelayaran ke Nalanda, terletak di Sungai Batang Hari yang sebelumnya pada abad ke VII bernama Malayu. Jambi baru muncul tahun 853 M.

Pencapaian kehidupan Melayu di nusantara, tidak hanya lekat pada Islam saja, melainkan sebuah pencapaian yang sangat kompleks, melalui perdagangan yang membentuk dan menyebarkan budaya, hingga menjadi bangsa penakluk daerah-daerah lain. Pencapaian ini tentu

saja tidak hanya di maknai sebagai sebuah peristiwa sejarah yang hanya untuk dikenang dalam memori kolektif kita di dalam seminar ataupun di dalam akademisi, melainkan kita posisikan sebagai sejarah bangsa yang dapat menginspirasi masyarakat sekarang untuk membangun masa depan bangsa.

Penafsiran sebuah peristiwa sejarah merupakan sebuah keharusan, sehingga intisari dari peristiwa sejarah dapat kita resapi dan maknai dalam kehidupan, dapat membangun peradaban yang lebih tinggi dan agung untuk kesejahteraan umat manusia. Dalam sudut pandang agama, sikap mengambil pelajaran terhadap peristiwa sejarah menjadi salah satu bagian penting dalam kehidupan, dalam sudut pandang Islam sesungguhnya Allah SWT memberikan sinyal hukum kesejarahan (*historical law* atau *sunnah tarikhiah*) yang berlaku di alam atau dalam masyarakat.

Penyebaran agama Islam di Alam Melayu melalui dua tahap ; tahap kedatangan atau ketibaan dan tahan perkembangan. Berbagai-berbagai pendapat tentang tarikh kedatangan Islam ke Alam Melayu ; ada yang mengatakan abad kesembilan Masihi, ada yang menyatakan pada abad kedelapan Masehi dan ada pula mengatakan lebih awal lagi yaitu sejak zaman Nabi Muhammad SAW yaitu abad ketujuh Masehi Islam sudah tiba di Alam Melayu . Satu masalah yang tidak dapat bisa dinafikan bahwa kapa-kapal perniagaan Arab telah

sampai di Alam Melayu beberapa sebelum kelahiran Islam. Gugusan kepulauan Melayu telah terkenal dengan kawasan yang kaya dengan hasil bumi yang sangat diperlukan oleh negara-negara asing (Yahaya. 1998:3).

Didalam pemikiran, terbentuknya suatu kebudayaan masyarakat tidak terlepas dari proses sejarah itu sendiri. Melayu Jambi menjadi objek kebudayaan, tidak terlepas dari proses sejarah menjadi kebudayaan. Sejarawan Leonard Y. Andaya menyatakan, dalam konteks regional maupun internasional di masa lampau, Jambi merupakan salah satu sumber peradaban dan asal-usul orang-orang Melayu di Sumatera (Andaya. 2001: 315-330).

Masyarakat Melayu Jambi dilihat dari tradisi yang mana ungkapkan bagian terdahulu, bahwa tradisi suatu konsep agama tradisional. Konsep yang di maksud adalah Islam tradisional seperti kebiasaan, adat keagamaan, dan praktek keagamaan. Secara harfiah adat mempunyai arti suatu kebiasaan yang terjadi berulang kali tetapi tidak mengalami perubahan pada sifat dan zatnya. Menurut istilah, adat adalah suatu aturan yang dibuat manusia yang berasal dari kebiasaan-kebiasaan yang dipandang baik untuk mengatur cara hidup, berpikir, berbuat, dan bertindak dalam kehidupan bermasyarakat (Pemkot & Lembaga Adat Kota Jambi. 2004:16).

Masyarakat Melayu Jambi dilihat dari tradisi yang mana ungkapkan bagian terdahulu, bahwa tradisi suatu konsep agama

tradisional. Konsep yang di maksud adalah Islam tradisonal seperti kebiasaan, adat keagamaan, dan praktek keagamaan. Secara harfiah adat mempunyai arti suatu kebiasaan yang terjadi berulang kali tetapi tidak mengalami perubahan pada sifat dan zatnya. Menurut istilah, adat adalah suatu aturan yang dibuat manusia yang berasal dari kebiasaan-kebiasaan yang dipandang baik untuk mengatur cara hidup, berpikir, berbuat, dan bertindak dalam kehidupan bermasyarakat (Pemkot & Lembaga Adat Kota Jambi, 2004:16).

b) **Sejarah Perkembangan Tengkuluk Masa Kuno Atau Seberang Tempo Dulu**

Indonesia dikenal sebagai bangsa dan Negara yang memiliki kekayaan budaya luar biasa. Keindahannya, keragamannya, juga nilai falsafah yang terkandung di dalamnya. Dalam keanekaragaman budaya tersebut, satu diantaranya adalah yang dimiliki Propinsi Jambi, Sumatera. Jambi dikenal sebagai daerah yang unik dan menyimpan banyak kekayaan alam dan budaya. Dibelah oleh Sungai Batanghari, membentuk kehidupan masyarakat yang bersendi pada adat budaya dan religi yang kuat sejak masa yang sangat lama.

Salah satu kekayaan Jambi adalah kebiasaan kaum wanita mengenakan penutup kepala atau yang disebut tengkuluk. Setiap daerah di Jambi memiliki ragam tengkuluk yang unik, cantik sekaligus penuh makna. Meski arus modernisasi tak terhindarkan, namun tengkuluk masih bisa ditemukan dalam kehidupan sehari-hari maupun pada acara-acara istimewa.

Tengkuluk adalah salah satu pelengkap adat dalam tradisi berbusana, yang sering digunakan baik untuk sehari-hari maupun untuk saat khusus. Tutup kepala adalah produk adat dan budaya yang menggunakan aspek kehidupan bermasyarakat. Penutup kepala merupakan lambang yang memiliki makna, simbol dan wibawah serta mencerminkan kepribadian masyarakat serta alam pikiran masyarakat setempat.

Gambar 1. Tengkuluk Tudung Lingkup Pada Tahun 1942



Pada tahun 1452 mulai tampak pengaruh Islam yang dibawa oleh Datuk Paduko Berhalo seorang Ulama Asia Panglima Tentara Turki yang menetap di Muara Sabak, konon ceritanya menikah dengan putri raja Jambi yang bernama Putri Selaras Pinang Masak Putri yang memegang teguh pada prinsip "Tiga Tungku Sajarangan" yang dimaksud dengan hal tersebut yaitu "Adat Bersendi Syara', Syara' Bersendi Kitabullah." Makna yang terkandung di dalamnya adalah Syara' (ayat) mengatakan Habluminallah. Adat memakai Habluminannas. Prinsip dalam falafah kehidupan ini memperlihatkan dan menjelaskan, tidak adanya pertentangan antara agama dengan adat pada sejak saat

agama Islam masuk (Aswar.2010). Pendapat lain, mengatakan bahwa keberadaan tengkuluk diketahui sudah ada sejak jaman kerajaan Melayu, yakni pada sebuah kerajaan yang terletak di pulau Sumatra sekitar abad ke-7. Pada masa tersebut, tengkuluk digunakan oleh kaum ibu-ibu dalam berbagai kegiatan dan kesempatan (Putu Elmira, 2018, <https://www.Liputan6.com/lifestyle/mengenal-tengkulukpenutup-kepala-khas-perempuan-Jambi>. (diakses tanggal 23 Juli 2019).

Liputan6.com/lifestyle/mengenal-tengkulukpenutup-kepala-khas-perempuan-Jambi. (diakses tanggal 23 Juli 2019).

Gambar 2. Tengkuluk Umo Pada Tahun 1946



Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan Sri Purnama Syam selaku Kepala Dinas Pariwisata Kota Jambi, mengatakan bahwa :

“Beliau mengatakan bahwa tidak begitu memahami sejarah asal mulanya tengkuluk di Kota Jambi, karena beliau wisudawan seni tari, ia pun dari dulu memang penari, tetapi beliau mengatakan kurang lebih sekitar abad ke 7 dan 14 adanya tengkuluk, sedangkan di Kota Jambi sendiri kurang lebih masuk saat kemerdekaan Indonesia. Beliau juga mengatakan ada bnyak sekali jenis tengkuluk yg ada di seluruhProvinsi Jambi setiap daerah memilik jenis tengkuluknya masing-masing beliauapun menjelaskan jenis

tengkuluk dan makna dari beberapa daerah”.

Berdasarkan dari hasil wawancara diatas dapat dilihat bahwa masuknya tengkuluk di Kota Jambi kurang lebih pada abad ke 7 dan ke 14, namun demikian informasi ini belum dapat dibuktikan secara valid. Hanya berdasarkan keterangan dari beliau saat ini, kemudian berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan Ujang Haryadi selaku pamong budaya museum siginjai dan dosen sejarah FKIPUnbari adalah sebagai berikut (Wawancara. Hariadi: 2021).

“Mengatakan bahwa mungkin sekitar tahun 19an tengkuluk masuk ke Kota Jambi, tapi memang belum ada tahun pastinya, akan tetapi pada abad ke 7 itu sudah ada tengkuluk Jambi yg terletak di daerah Kerinci, dan pada tahun 1452 tengkuluk itu mulai berkembang karena di bawa oleh datuk paduko berhalo karena pengaruh Islam.”

Tengkuluk atau kuluk merupakan penutup kepala warisan budaya tradisional perempuan melayu Jambi yang sudah mulai ditinggalkan, namun saat ini pemerintah bersama masyarakat melayu Jambi kembali mengeliatkan tradisi berbusana yang telah diwariskan oleh leluhurnya. Kemudian berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan Nurlaini (2021) selaku kepala museum Jambi beliau mengatakan bahwa:

“Menjelaskan di Jambi ini yg terdeteksi ada sekitar 99 macam jenis tengkuluk itu sudah termasuk yg di modifikasi, tengkuluk ini sebenarnya sudah ada di Provinsi Jambi pada abad ke-7, tetapi blum masuk Kota

Jambi, saat itu tengkuluk ini hanya dipakai dalam acara ritual agama, dan kegiatan sakral lainnya, tidak hanya wanita tetapi zaman dulu laki-laki juga menggunakan tengkuluk, bentuknya pun tidak seperti tengkuluk zaman sekarang, bentuknya lebih seperti agak tidak beraturan, seiring berjalannya waktu tengkulukpun hanya di pakai oleh wanita dan menyebar ke seluruh daerah di Provinsi Jambi saat itu dipakai juga oleh wanita untuk bercocok tanam tidak hanya saat kegiatan resmi. Berselangnya waktu, pada tahun 1452 datuk paduko berhalopun datang membawa pengaruh islam dan disitu lah tengkuluk menjadi semakin sering di pakai oleh wanita di Daerah Jambi karean islam menganjurkan untuk wanita menutupi rambutnya. Sekitar tahun 1945 Indonesia mulailah tengkuluk masuk di Kota Jambi yaitu berada di Seberang Kota Jambi, tetapi mereka tetap memilik jenis tengkuluk sendiri walaupun sama seperti tengkuluk lain yg ada di Wilayah Provinsi Jambi.

Berdasarkan wawancara tersebut dapat dilihat bahwa pada dasarnya tengkuluk sudah ada di Provinsi Jambi sejak dahulu, namun bukan di Kota Jambi, baru masuk ke Kota Jambi secara khusus semenjak masuk dan berkembangnya agama Islam di Kota Jambi yang dibawa oleh datuk Paduko Berhalo pada tahun 1542.

Selain itu, diduga bermula dari pengaruh kebudayaan Dongson. Kebudayaan Dongson merupakan kebudayaan yang berasal dari Vietnam yang ada pada masa dinasti

Han yaitu di zaman perunggu memberikan pengaruhnya ke Asia Tenggara sampai ke Indonesia. Pengaruh tersebut berawal dari kegiatan bertani, menangkap ikan di laut, berlayar dan memancing. Tradisi mereka berpakaian terutama pakaian wanita sangat mempengaruhi tradisi berpakaian suku-suku di Provinsi Jambi. Pengaruh ini tampak dari seratus macam tradisi penutup kepala atau tengkuluk yang tersebar diseluruh daerah yang ada di Jambi. Bentuk dan cara pemakaian yang beraneka ragam dari tengkuluk tersebut disesuaikan dengan penggunaannya dalam kegiatan sehari-hari. Namun pernyataan ini dibantah oleh kepala museum Jambi Nurlaini, selaku kepala museum Jambi beliau mengatakan bahwa (Wawancara. Nurlaili: 2021).

“Tekuluk/tengkuluk sudah ada pada zaman melayu tua, sementara Vietnam masuk pada zaman melayu muda. Dimana ada kerajaan melayu maka di sana ada kebudayaan tengkuluk. Lebih lanjut Nurlaini menjelaskan bahwa pada awalnya tengkuluk yang dipakai oleh kaum wanita melayu Jambi merupakan jenis kain sarung berukuran (pendek) yang dipakai untuk kegiatan sehari-hari oleh para petani wanita melayu Jambi pergi ke umo/ladang/sawah.

Tradisi penutup kepala atau tengkuluk sudah ada sebelum masyarakat Jambi mengenal agama Islam. Pada masa itu tengkuluk hanya sebagai aksesoris atau hiasan kepala sebagai suatu keindahan perempuan-perempuan melayu Jambi, yang digunakan sebagai penutup kepala

pada saat pesta, atau hari-hari besar. Tengkuluk juga dijadikan sebagai penahan kepala dari beban ketika meletakkan barang bawaan di atas kepala atau pun berfungsi sebagai pelindung kepala dari teriknya sengat matahari ketika perempuan melayu pergi berladang atau berumo pada saat itu. Tengkuluk dan baju kurung hanya sebagai penutup tubuh dan aksesoris. Namun setelah masuknya agama Islam di tanah melayu kebiasaan menggunakan baju kurung dan penutup kepala tengkuluk dapat diartikan sebagai bentuk ketaatan dalam menjalankan agama Islam. Adat dan agama bersatu padu membentuk suatu keharmonisan dalam kehidupan masyarakat. Sesuai dengan seloko adat melayu Jambi “adat bersendi syarak, syarak bersendi kitabullah. Syarak mengato, adat memakai.”

Ketika agama Islam sudah berkembang di tanah melayu, baju kurung dan tengkuluk menjadi satu kepaduan yang berfungsi bukan hanya sekadar sebagai penutup kepala atau pembungkus tubuh, namun sudah keharusan sebagai penutup aurat perempuan sesuai dengan syariat Islam yang berkembang di tanah melayu. Dalam pemakaian ragam tengkuluk sebagai warisan budaya melayu tak terlepas dari estetika dan artistika. Jika estetika merupakan konsep yang dibentuk oleh masyarakat yang melahirkan bentuk-bentuk tengkuluk. Maka artistika merupakan suatu keindahan yang tampak atau yang terlihat. Dalam hal ini terlihat dalam berbagai macam tengkuluk.

Menurut Ibu Nurlaini, dari estetika ragam koleksi tengkuluk di seluruh tanah melayu Jambi dan baru

10% yang telah terpublikasi. Ragam tutup kepala berasal dari kata ragam berarti macam-macam, tutup berarti melindungi, kepala adalah bagian yang tertinggi dalam badan manusia berbagai bangsa di dunia, yang sakral yang terpening dari seluruh tubuh. Kepala juga merupakan tempat masuknya roh atau sukma manusia, oleh karena itu kepala perlu dihias dan dipelihara. Ragam tutup kepala berarti adalah bermacam-macam pelindung kepala yang bagian tertingginyadalam tubuh manusia. Lebih lanjut Ibu Nurlaini mengatakan, bahwa berbeda dengan budaya-budaya lain yang mengenal tutup kepala tekuluk ini. Tehnik mengikat dan menyisipkan tengkuluk/kuluk Melayu ini tidak dimiliki oleh suku dan budaya lain.

Setelah masuknya agama Islam di tanah melayu Jambi, masyarakat melayu Jambi terkenal dengan budaya dan keyakinan yang kuat pada ajaran agama Islam. Sehingga antara adat dan ajaran Islam dalam kehidupan masyarakat Jambi selalu sejalan dengan pedoman hidupnya. Hal tersebut dalam seloko ada yang menjadi pedoman yaitu “adat bersendi syara’, syara’ bersendi kitabullah” yang berarti yang semula berawal dari “adat bersendi layak, alur dan patut”. Kini layak dan patut adalah dalam ukuran simbolnya berdasarkan ketentuan agama Islam yaitu *Syara’* dan *Kitabullah*.

Pakaian adat perempuan melayu Jambi sesuai dengan agama yang mereka anut, umumnya perempuan dewasa melayu Jambi menutup aurat. Kepala dan rambut merupakan salah satu aurat kaum perempuan dan rambut sebagai mahkota perempuan tidak boleh terurai begitu saja. Oleh

karena itu, umumnya bagi masyarakat Jambi antara pakaian dan tutup kepala merupakan satu kesatuan yang saling berhubungan yang menjadikan simbol kepatutan dalam berbusana perempuan melayu Jambi.

Tengkuluk merupakan salah satu pelengkap adat dalam tradisi berbusana yang harus digunakan baik untuk keperluan sehari-hari maupun untuk keperluan acara khusus. Pada setiap model tengkuluk/kuluk, terkandung falsafah yang memiliki makna nilai atau norma yang menentukan bagaimana kita harus bersikap, bertindak dan berperilaku, juga memberikan aturan untuk kita (Aswar. 2010).

“Menurut Nurlaili, tutup kepala adalah produk adat dan budaya yang mengungkapkan aspek kehidupan masyarakat melayu. Penutup kepala dan pakaian merupakan simbol atau lambang yang memiliki makna, simbol maupun wibawa serta cerminan kepribadian masyarakat dan dalam pikiran masyarakat setempat tersebut. Lebih lanjut Nurlaili memberikan contoh, penutup kepala wanita suku Melayu Jambi yang penggunaan ujung kainnya terjunta di sebelah kanan menandakan bahwa si wanita telah menikah dan jika ujung kainnya jatuh ke sebelah kiri berarti si wanita masih dapat dilamar yang berarti single”.

Berdasarkan penuturan tersebut dapat diketahui bahwa tengkuluk pada masa itu juga menjadi simbol dari seorang perempuan yang membedakan antara perempuan yang sudah menikah dan perempuan yang belum menikah.

Berdasarkan dari keseluruhan hasil wawancara dengan beberapa informan dari masyarakat sekitaran Kota Seberang penulis dapat menyimpulkan bahwa memang benar pada tahun 1946 masyarakat Seberang Kota Jambi telah mengenal penutup kepala yang pada masa itu belum memiliki nama dan jenis-jenis tertentu, hanya biasanya sebagai penutup kepala saat keluar rumah, mengaji, acar adat dan kegiatan keseharian lainnya. Seiring berjalannya waktu sekitar tahun 1960an mulai adanya beberapa jenis penutup kepala yang digunakan masyarakat (Wawancara, Yati:2021 ; Lia: 2021).

c) Fungsi Tengkuluk

Penutup kepala atau tengkuluk ini berfungsi sebagai pelindung kepala dari cuaca panas, mencerminkan status sosial dan budaya dalam bentuk identitas diri, dan simbol kehormatan, kebanggaan dan martabat seseorang. Tengkuluk sendiri mempunyai berbagai macam bentuk, jenis dan cara lipat sesuai dengan fungsi atau kegunaan.

Pada tahun 1946 tengkuluk hanya berfungsi sebagai kegiatan sehari-hari, untuk acara adat, dll akan tetapi hanya diletakkan diatas kepala sebagai penutup kepala melindungi para Wanita pada masa itu dari sinar matahari yang hanya dari kain sarung wanita, biasanya para Wanita juga memakai bedak beras sebagai alas mukanya. Kemudian tengkuluk pada masa itu juga sering digunakan dalam acara adat misalnya pernikahan dimana tengkuluk dari jenis kain tersebut dililitkan kekepala sebagai hiasan kepala untuk memperindah penampilan Wanita pada masa itu, biasanya juga ditambahkan daun-

daun sebagai tambahan untuk memperindah, akan tetapi belum memiliki sebutan atau nama yang spesifik.

Seiring berjalannya waktu pada tahun 1960 tengkuluk sudah memiliki beragam macam bentuk dan nama, nama yang disematkan pada setiap jenis tengkuluk dibuat oleh masyarakat berdasarkan jenis lilitan yang menyerupai suatu benda atau tumbuhan sekitar. Sehingga lahirlah macam-macam tengkuluk dengan nama-namanya tersendiri. Dari tahun 1960 kepopuleran tengkuluk semakin tidak diragukan lagi, sudah banyak dipakai oleh semua kalangan, termasuk kalangan pemerintahan dalam acara resmi Kota Jambi. Dan pada tahun 2017 tengkuluk semakin merambah ke dunia fashion yaitu dengan adanya macam-macam event maupun kegiatan pemerintahan dimana tengkuluk hadir sebagai pakaian tradisional Kota Jambi, sehingga pada tahun 2020 Ketua DPR RI yaitu Puan Maharani menggunakan tengkuluk pada upacara kemandekan RI, sehingga tengkuluk semakin memancarkan dengan adanya hal tersebut.

d) Eksistensinya Saat Ini Dan Nilai-Nilai Yang Relevan Didalamnya

Indonesia dikenal sebagai bangsa dan Negara yang memiliki kekayaan budaya luar biasa. Keindahannya, keragamannya, juga nilai falsafah yang terkandung di dalamnya. Dalam keanekaragaman budaya tersebut, satu diantaranya adalah yang dimiliki Propinsi Jambi, Sumatera. Jambi dikenal sebagai daerah yang unik dan menyimpan banyak kekayaan alam dan budaya. Dibelah oleh Sungai Batanghari, membentuk kehidupan

masyarakat yang bersendi pada adat budaya dan religi yang kuat sejak masa yang sangat lama.

Salah satu kekayaan Jambi adalah kebiasaan kaum wanita disana mengenakan penutup kepala atau yang disebut tengkuluk. Setiap daerah di Jambi memiliki ragam tengkuluk yang unik, cantik sekaligus penuh makna. Meski arus modernisasi tak terhindarkan, namun tengkuluk masih bisa ditemukan dalam kehidupan sehari-hari maupun pada acara-acara istimewa.

Tengkuluk adalah salah satu pelengkap adat dalam tradisi berbusana, yang sering digunakan baik untuk sehari-hari maupun untuk saat khusus. Tutup kepala adalah produk adat dan budaya yang menggunakan aspek kehidupan bermasyarakat. Penutup kepala merupakan lambang yang memiliki makna, symbol, wibawa, dan kepribadian masyarakat serta alam pikiran masyarakat setempat. Sebagai contoh, penutup kepala yang ujung kainnya tergantung disebelah kanan, berarti wanita sudah menikah (Nurdin. 2010).

1. Penutup kepala yang ujung kainnya tergantung disebelah kanan berarti si wanita sudah menikah, lihat gambar di bawah ini.
2. Penutup kepala yang ujung kainnya tergantung disebelah kiri berarti wanita masih dapat di lamar atau masih gadis, gambar seperti yang di bawah ini.

Tata hias tutup kepala ini menurut Jan Harold Brunvand merupakan bagian dari folklore. Folklore terdiri dari kata flok dan lore. Folk adalah sekelompok orang yang memiliki ciri-ciri pengenal kebudayaan yang

membedakan dari kelompok lain, dan lore adalah tradisi dari flok yang diwariskan turun temurun melalui tutur kata yang disertai dengan perbuatan. Melalui folklore inilah terwariskan nilai-nilai tradisi Klux dari generasi ke generasi, termasuk mengenai tutup hias kepala atau tengkuluk (Yusniana. 2013).

D. KESIMPULAN

Tengkuluk merupakan identitas jatidiri perempuan melayu. Tradisi penutup kepala atau tengkuluk sudah ada sebelum masyarakat Jambi mengenal agama Islam. Pada masa itu tengkuluk hanya sebagai aksesoris atau hiasan kepala sebagai suatu keindahan perempuan-perempuan melayu Jambi, yang digunakan sebagai penutup kepala pada saat pesta, atau hari-hari besar. Tengkuluk juga dijadikan sebagai penahan kepala dari beban beban ketikan meletakkan barang bawaan di atas kepala atau sebagai pelindung kepala dari teriknya sengat matahari ketika perempuan melayu pergi berladang atau berumo pada saat itu.

Sebagai bentuk kebudayaan tengkuluk mengalami berbagai perubahan hingga saat ini seperti perkembangan persepsi masyarakat tentang tengkuluk. Bagi wanita yang berhijab, menggunakan tengkuluk adalah dengan cara menggunakan dahulu hijab untuk menutupi rambut, telinga dan leher. Lalu baru di pasangkan tengkuluk di atas kepala. Perubahan juga terjadi dari segi bahan-bahan yang digunakan dalam unsur-unsur yang terdapat pada tengkuluk.

E. DAFTAR PUSTAKA

Nurlaini, 2017. *Mengenal Sejarah dan Filosofi Tengkuluk, Penutup*

Kepala Khas Perempuan Jambi.
Tanpa Penerbit.

Nurdin, Ratu. M. Z. 2010. *Tengkuluk Penutup Kepala Warisan Luhur dari Jambi*. Jakarta: Dian Rakyat

Anonim. 1997. *Sejarah Kota Jambi Pada Masa Lampau, Sekarang dan Yang Akan Datang, (Jambi: Lembaga Adat Tanah Pilih Kotamadya Jambi, 1997)*. Tanpa Penerbit.

Yahaya. 1998. *Islam di Alam Melayu*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.

Andayana. 2001. *The Search For The Origins Of Melayu*, *Journal Of Southeast Asian Studies*, 32.

Pemerintah Kota Jambi Dan Lembaga Adat Tanah Pilih Pasko Batuah Kota Jambi. 2004. *Ikhtisar Adat Melayu Kota Jambi*.

Aswar. 2010. *Anta kesuma Suji*. Jakarta: Djambatan.

Putu Elmira, 2018, <https://www.Liputan6.com/lifestyle/mengenal-tengkulukpenutup-kepala-khas-perempuan-Jambi>. (diakses tanggal 23 Juli 2019)

Wawancara dengan Ema selaku Kepala Dinas Pariwisata Kota Jambi pada tanggal 28 September 2021

Wawancara dengan Ujang Haryadi Haryadi Hariadi selaku pamong budaya museum sijnjai dan

- dosen sejarah fkip unbari pada tanggal 30 September 2021
- Wawancara dengan Nurnaili selaku kepala museum Jambi pada 02 Oktober 2021
- Usaha Kecil Menengah Riset & Penalaran EXIST, 2014
- Wawancara dengan ibu Nurnaili selaku kepala museum Jambi pada 02 Oktober 2021
- Wawancara Ndak Yati (Tetuo sebrang, tgl 10 Oktober 2021), Er (selaku pengrajin batik, tgl 10 Oktober 2021) dan Mis Lia (Tetuo, tgl 13 April 2021)
- Nurdin, Ratu. M. Z. 2010. Kuluk Penutup Kepala Warisan Luhur dari Jambi. Jakarta: Dian Rakyat.
- Yusniana, H. B. 2013. Tekuluk Penutup Kepala Warisan Luhur dari Jambi Edisi ke Dua. Jakarta: Dian Rakyat.